

## POLA KOMUNIKASI SINGLE FATHER TERHADAP ANAK PEREMPUAN DALAM FILM DRAMA

### (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE POLA KOMUNIKASI SINGLE FATHER DALAM FILM FATHERHOOD)

Nasyifa Mawar Septiyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Telkom University  
nasyifamawar09@gmail.com

#### Abstract.

*In this study, researchers used several relevant theories, namely: Mass Communication, Film, Interpersonal Communication, Family Communication Patterns, Communication Models, Semiotics, Ferdinand de Saussure's Semiotics and Film as a Reality of Society. This study used Ferdinand de Saussure's semiotics by analyzing signs that refer to family communication patterns in the film Single Father. Ferdinand de Saussure's semiotics has two elements in it, namely Signifier (marker) and Signified (mapper). In this study, researchers took 10 scenes as the object of study. The results showed that in the film Single Father, the family communication pattern that is widely applied is Authoritative (democratic). In this communication pattern, parents are open, spend time playing with children and are responsive to children's needs and provide encouragement as a form of affection.*

**Keywords:** Film; Single Father; Communication Patterns; Semiotics of Ferdinand de Saussure.

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda pola komunikasi *Single Father* terhadap anak perempuan dalam film *Fatherhood* menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori relevan, yaitu : Komunikasi Massa, Film, Komunikasi Interpersonal, Pola Komunikasi Keluarga, Model-Model Komunikasi, Semiotika, Semiotika Ferdinand de Saussure dan Film Sebagai Realitas Masyarakat. Penelitian ini menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure dengan menganalisis tanda-tanda yang merujuk pada pola komunikasi keluarga pada film *Single Father*. Semiotika Ferdinand de Saussure terdapat dua elemen didalamnya yaitu *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Dalam penelitian ini peneliti mengambil 10 *scene* yang sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada film *Single Father* pola komunikasi keluarga yang banyak diterapkan yaitu *Authoritative* (demokratis). Dalam pola komunikasi ini orang tua bersikap terbuka, meluangkan waktu bermain bersama anak dan *responsive* dengan kebutuhan anak dan memberikan semangat sebagai wujud kasih sayang.

**Kata kunci:** Film, *Single Father*, Pola Komunikasi, Semiotika Ferdinand de Saussure.

#### PENDAHULUAN

Film merupakan suatu gambar yang disajikan melalui layar lebar. Film adalah media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film adalah hasil

karya seseorang yang berperan sebagai media informasi, hiburan, propaganda, dan komunikasi politik. Selain bertujuan untuk menciptakan suatu karya seni dan kreativitas, film memiliki kemampuan untuk membentuk sebuah realitas yang terjadi di masyarakat

dalam (Irman et al., 2021). Film menghadirkan beragam cerita yang dalam penyuguhannya tidak hanya alur dari awal sampai akhir. Menurut Sumarno, 1996: 96 dalam (Amalia, 2021) film pasti memiliki suatu nilai yang dapat dipelajari dan nilai-nilai tersebut meliputi nilai hiburan, nilai artistik, dan nilai pendidikan. Nilai hiburan memiliki hal-hal yang menjadi hiburan bagi penontonnya sehingga mereka dapat menikmati keseluruhan isi film; nilai artistik yaitu nilai yang mengandung unsur keindahan yang dapat dalam visual dan suara dalam film; dan nilai pendidikan yaitu nilai yang mengandung makna dan pesan moral dari suatu cerita dalam film. Audiens dapat merasakan perasaan dan kesan yang mendalam akan suatu film.

Peran orang tua menjadi sangat dalam tumbuh kembang anak. Orang tua menjadi sosok guru pertama bagi anak, pelajaran yang diajarkan kepada anaknya akan mempengaruhi perkembangan. Seorang ayah memiliki peran penting dalam kehidupan berkeluarga. Pengaruh secara langsung atau tidak langsung seperti bagaimana seorang ayah berkomunikasi dengan anak, seberapa dekat dan terlibat ayah dengan anak ketika bermain dan memberikan kasih sayang. Dan pengaruh tidak langsung seperti bagaimana hubungan dan interaksinya dengan ibu dan lingkungan sosialnya. Selain seorang ibu yang memiliki peran besar dalam perkembangan anak, ada ayah yang juga memiliki peran penting. Ayah seringkali dipersepsikan sebagai tulang punggung dan seseorang pencari nafkah dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan ayah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam aspek kedekatan dan terlibatnya sejak anak dikandung ibu hingga melahirkan berpengaruh besar terhadap kesehatan ibu dan anak dalam (Amin et al., 2017). Secara psikologis kedekatan seorang anak dan ayah berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak (*self esteem*). Persepsi masyarakat terhadap sosok ayah terkadang harus bertumpu pada sosok yang dalam kontribusi keluarga hanya pencari nafkah. Padahal dibalik tanggung jawabnya mencari nafkah untuk keluarga, peran membimbing dan memberikan kasih sayang terhadap anaknya sangat berpengaruh besar. Sosok yang dikenal keras dan tegas tapi ayah memiliki rasa kasih sayang kepada anaknya

yang tak terhingga. Peran mengurus anak adalah hal yang lumrah dilakukan seorang ayah, karena sejatinya mengurus anak adalah kewajiban kedua orang tua.

Film *Fatherhood* adalah film komedi-drama Amerika yang disutradari Paul Weitz. Bercerita sosok *single father* yang diperankan oleh Matthew dan putrinya yang diperankan oleh Melody Hurd. *Single father* yang merawat anaknya dari lahir karena istrinya meninggal saat melahirkan anaknya. Perasaan campur aduk sedih dan marah karena harus berpisah untuk selama-lamanya dengan istrinya dan seorang diri mengurus anaknya hingga besar. Horton and Hunt mengatakan bahwa keluarga *single parent* adalah keluarga tanpa ayah atau ibu, dalam keluarga hanya ada satu orang tua saja yang menjalankan semua fungsi dalam sebuah keluarga. *Single father* memiliki peran ganda untuk merawat anak sampai ia besar. Dalam pola merawat dan mendidik anak, hal yang dilakukan oleh ayah dan ibu tentu sangat berbeda. Dalam merawat dan mendidik anak ibu merupakan sosok yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan memberikan perhatian penuh namun berbeda dengan ayah yang dalam pengasuhannya sedikit tegas dan keras karena identik dengan sikap kepemimpinan seorang laki-laki. Sifat dan perilaku orang tua dalam merawat akan menentukan ia besar nanti seperti apa. Dalam perkembangan anak, komunikasi menjadi faktor utama karena tanpa adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menyebabkan hal-hal buruk terjadi seperti anak yang melanggar norma, dapat menyebabkan persoalan-persoalan bagi anak seperti depresi, melanggar norma dan nilai dan memiliki perilaku yang tidak terpuji.

Dengan mendirikan komunikasi yang baik dan intens, tentu akan berpengaruh yang baik pula untuk hubungan psikologis orang tua dan anak. film *Fatherhood* menghadirkan cerita *Single Father* yang merawat dan membesarkan anaknya dengan pola asuh yang diterapkan hingga anaknya beranjak besar dengan film ini adanya harapan agar mempengaruhi keluarga di luar sana bahwa *Single Father* juga mampu merawat dan mendidik anaknya seorang diri dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses perkembangan anak, pola komunikasi

menjadi yang paling utama. Menjadi *Single Father* adalah pekerjaan yang tidak mudah dalam urusan mengurus anak dan masih tetap menjalankan peran utama seorang ayah yaitu bekerja.

Muhammad mengemukakan komunikasi interpersonal adalah proses yang terjadi dalam diri sendiri. Sebagai manusia kita memiliki komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran, penerimaan dan timbal balik. Komunikasi interpersonal akan mempengaruhi hubungan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Effendy dalam (Zuhri, 2009) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan dengan komunikan yaitu orang yang menerima pesan. Effendy mengatkan jenis komunikasi ini adalah salah satu cara komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, dan perilaku orang lain.

Menurut Wiryanto (dalam Gautama, 2020:8) komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara kelompok, organisasi maupun secara berkerumun.

Menurut Jhosep A. DeVito dalam bukunya yang berjudul “*the inter-Personal Communication Book*” (DeVito 1989:4) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih seperti kelompok kecil untuk mengirim dan menerima suatu pesan dengan efek dan tanggapan umpan balik yang instan. Contoh komunikasi interpersonal seperti sepasang suami istri yang sedang mengobrol atau seperti peserta seminar yang bertanya kepada narasumbernya dan narasumber menjawab pertanyaan peserta tersebut.

Menurut Sudjana dalam (Aisy & Purba, 2020) ada 3 pola komunikasi yaitu :

- a. Pola komunikasi dengan satu arah
- b. Pola komunikasi secara dua arah
- c. Pola komunikasi yang dilakukan ke banyak arah

Menurut McLeod dan Chaffe dalam (Rahmah, 2018) komunikasi di dalam keluarga terbagi menjadi empat pola, yaitu :

- a. Komunikasi keluarga pola *Laissez-faire*, pola komunikasi ini ditandai komunikasi yang ada dalam keluarga ini sangat rendah. Orang tua tidak mengarahkan dan membimbing anak untuk mengembangkan dirinya secara mandiri akibatnya komunikasi tidak berjalan dengan baik dan berpengaruh dalam orientasi sosial. Anak ataupun orang tua tidak memahami objek komunikasi sehingga menimbulkan *miss communication*.
- b. Komunikasi keluarga pola *Protektif*, tujuan dari orang tua menggunakan pola ini yaitu untuk membentuk kepribadian seorang anak. Dalam pola *protektif* orang tua memberikan batasan dominan kepada anaknya. Contohnya, anak perempuan tidak diperbolehkan pulang terlalu malam dan tidak boleh menginap di rumah teman. Anak dalam pola *protektif* ini dalam berkomunikasi akan lebih mudah dibujuk karena mereka tidak belajar mengetahui bagaimana membela ataupun mempertahankan pendapat sendiri.
- c. Komunikasi pola *Pluralistik*, pola komunikasi ini membangun keterbukaan dalam hubungan keluarga dalam membahas ide-ide ataupun pendapat, saling menghormati serta memberi dukungan kepada keluarga.
- d. Komunikasi pola *Konsensual*, dalam keluarga pola ini sangat menjunjung tinggi bermusyawarah dalam pengambilan keputusan. Semua anggota keluarga diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Pola komunikasi yang baik untuk perkembangan dan pembentukan karakter anak adalah dengan membangun pola komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan adanya interaksi kedua belah pihak yaitu anak dengan orang tua, orang tua harus bisa mengendalikan anak supaya dalam bergaul

dimasyarakat anak menerapkan sikap-sikap baik yang diajarkan oleh orang tuanya.

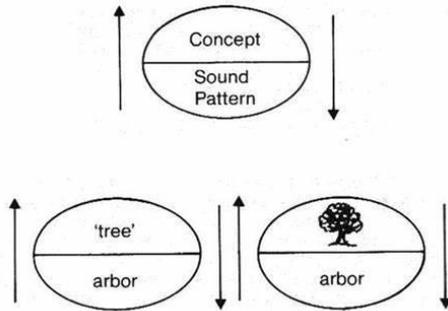
Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orang tua dengan anak, yang dikutip dari Yusuf, 2001:51 dalam (Kusumawati et al., 2019) :

- a. *Authoritarian* (otoriter), dalam pola komunikasi otoriter orang tua bersikap keras, emosional, dan suka menghukum secara fisik sedangkan anak akan merasa mudah sensitif, penakut, pemurung, tidak mudah bersosialisasi dan menyebabkan stress. Dalam komunikasi ini, orang tua berpendapat anak harus mengikuti kemauan dari orang tuanya, tidak diberikan kebebasan dalam berpendapat ataupun mengambil keputusan. Orang tua membuat peraturan-peraturan yang mereka anggap peraturan itu untuk kebaikan anak. Namun pola komunikasi seperti ini mengakibatkan hal buruk untuk perkembangan karakter anak dan cara berpikir dimasa depan. Orang tua beranggapan semua hal yang sudah ditetapkan oleh orang tua itu untuk kebaikan anaknya, namun orang tua tidak pernah menyadari bahwa hal tersebut akan menyebabkan perkembangan yang buruk bagi anak.
- b. *Permissive* (berperilaku bebas), pola komunikasi ini menunjukkan orang tua bebas memperbolehkan anak dalam bersikap, bertindak maupun berperilaku. Orang tua membebaskan anaknya untuk melakukan apa saja yang ia inginkan (Shaffer & Obradovic, 2017). Dalam pola komunikasi ini, orang tua membebaskan apa pilihan anak. Orang tua lebih sering mengalah dan mengikuti semua kemauan anak secara berlebihan. Anak akan merasa dipedulikan karena keputusan yang mereka ambil disetujui oleh orang tua dan selalu bebas untuk membuat keputusan sendiri. Anak juga tidak akan merasa bersalah dan mengetahui letak kesalahannya apabila ia berbuat salah karena ketika anak melakukan kesalahan orang tua cenderung akan mengalah dan memaklumi sikap anak.
- c. *Authoritative* (demokratis), dalam pola komunikasi ini orang tua memiliki kontrol

yang sangat tinggi, bersikap responsive dengan apa yang anak butuhkan, mendorong anak untuk memberikan pendapat ataupun pertanyaan, dan memberikan pengertian akibat dari berperilaku baik dan buruk. Sedangkan anak akan memiliki sifat dan sikap yang bisa mengendalikan diri, sopan, mau bekerja sama, percaya diri tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan hidup yang jelas dan berprioritas dengan prestasinya. Pola komunikasi demokratis lebih terbuka antara anak dan orang tua, anak dibebaskan untuk memilih pilihannya sendiri. Dalam pola komunikasi ini orang tua mementingkan kepentingan anak tetapi orang tua juga tetap mengendalikan mereka. Menjadikan anaknya untuk mandiri, membebaskan anaknya namun tetap memiliki batasan-batasan yang jelas jadi anak tetap dalam pengawasan orang tua. Komunikasi demokratis ini terjadi secara dua arah, sikap orang tua lebih mencerminkan kehangatan dan penuh kasih sayang kepada anak dalam (Aisy & Purba, 2020).

Menurut psikolog Diana Baumrind dalam (Edianti & Liyanti, 2019) ada tiga gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Setiap jenis perilaku orang tua berhubungan dengan gaya pengasuhan tertentu, yaitu:

- a. *Authoritative Parents*: orang tua mengontrol dengan tegas perilaku anak namun juga mengajarkan untuk mandiri kepada anak.
- b. *Authoritarian Parents*: orang tua menggunakan kontrol dalam pengasuhan tetapi menggunakan cara berorientasi pada kekuasaan tanpa memikirkan sisi individualitas anak.
- c. *Permissive Parents*: orang tua memberikan batasan kepada anak mereka, memberikan kebebasan kepada anak, tetapi juga tetap memantau bagaimana tanda yang dimaksud. Syarat komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda agar komunikasi antar keduanya bisa berjalan lancar (Kriyantono, dalam (Fitroh, 2021)).



Gambar 1. Diagram Saussure [www.google.com](http://www.google.com), diakses pada tanggal 1 Mei 2021

Diagram di atas menunjukkan adanya kesatuan antara tanda, penanda, dan petanda. Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa tanda-tanda tersebut seperti lembaran kertas yang artinya satu sisi merupakan penanda dan sisi yang lain menjadi petanda dan kertas sendiri adalah tanda. Menurut Saussure (1996) (dalam Agustini&Purwadi), hubungan antara penanda dan petanda adalah bersifat bebas (*arbitrer*), baik kebetulan ataupun sudah ditetapkan. Namun bukan berarti bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicara, namun lebih dari itu, tak bermotif yakni arbitrer. Artinya bahwa pengertian penanda mempunyai hubungan yang alamiah dengan petanda.

Pokok dari teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu tanda yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda diartikan sebagai suatu hal yang memiliki makna. Penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis maupun dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran dari mental, pikiran atau konsep, petanda merupakan aspek mental dari bahasa (Sobur, dalam (Fitroh, 2021)). Dalam proses pemberian makna, tanda terbagi menjadi dua elemen tanda. Menurut Saussure dua elemen tanda *signifier* yaitu elemen fisik yang dapat berupa tanda, kata, image, atau suara dan *signified* yaitu suatu konsep yang sangat mutlak dekat dengan tanda fisik yang ada. *Signifier* dan *signifier* merupakan produksi kultural hubungan antara kedua (*arbitrer*) memasukkan yang hanya berdasar konvensi, kesepakatan, dan peraturan dari budaya

pengguna bahasa tersebut. Hubungan yang terjadi antara *signified* dan *signifier* tidak bisa dijelaskan dengan logika, karena hubungan yang terjadi tersebut harus dipelajari yang berasal dari struktur yang sudah pasti dan kode ataupun tanda yang membantu menjelaskan suatu makna.

Peran ayah dalam suatu keluarga menjadi hal yang penting untuk memberikan suasana hubungan yang harmonis untuk keluarganya. Sosok ayah dalam merawat akan membentuk pribadi kepada anak. Peran ayah merupakan peran untuk selalu membimbing anak menjadi tumbuh mandiri dan bisa berkembang menjadi anak yang positif, baik fisik maupun psikologi. Menjadi kepala keluarga bukanlah hal yang mudah, ayah memiliki tanggung jawab memberikan kasih sayang untuk anaknya. Kasih sayang bisa berupa kelembutan dan sentuhan kasih sayang, memberi pengertian serta menjelaskan yang baik dan buruk, memberikan perhatian, menghargai bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Peran ayah menjadi orang yang menjelaskan mana hal baik dan buruk, ayah dituntut untuk bersifat tegas. Ayah akan sepenuhnya memberikan perhatian untuk keluarganya, memastikan keadaan mental maupun fisik tiap anggota keluarganya baik-baik saja, mendukung bakat anak, akan membimbing dan mengarahkan bakat serta kemampuan anak agar tetap dijalan yang benar. Apapun keadaannya ayah tidak akan memutus bakat dan kemampuan yang dimiliki anak, karena itu semua adalah sesuatu yang sudah ada dan melekat sejak ia lahir dalam (Winarko, 2020).

Dalam menjalankan peran sebagai ayah, seorang ayah memiliki pengaruh yang sangat baik bisa dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pengaruh secara langsung dalam kedekatan dan keterlibatan ayah yang dilakukan secara langsung pada anak seperti ketika bermain bersama, memberikan kasih sayang dan lainnya. Pengaruh tidak langsung melalui interaksinya dengan ibu atau dengan dunia sosial yang lebih luas.

Menurut Lamb (2010) dalam (Amin et al., 2017) memaparkan mengenai model elaboratif yaitu mengenai peran ayah dalam mengasuh dan merawat anak:

- a. *Paternal Engagement*, yaitu pengalaman ayah dalam berinteraksi langsung dan melakukan kegiatan bersama contoh bermain, menghabiskan waktu bersama dan seterusnya.
- b. *Paternal Accessibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan waktu untuk anak.
- c. *Paternal Responsibility*, yaitu peran ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, termasuk dalam memberi nafkah dan merencanakan untuk masa depan anak.

Menurut Redi Panuju dalam (Asri, 2020) film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memberikan pembelajaran yang baik lewat pesan yang disampaikan melalui gambar maupun dialog. Film merupakan komunikasi media massa berbentuk audio visual yang tujuan dibuatnya adalah untuk menyampaikan kepada penonton terdapat pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Diambil dari realitas kehidupan di masyarakat, hal itu membawa suatu cerita emosional yang kuat kepada penonton.

Film merupakan cerminan realitas sosial sekaligus sarana konstruksi realitas. Film yang mencerminkan realitas sosial adalah gambaran bahwa film terbentuk dari adanya ide-ide yang merupakan hasil dari pembuat film dan masyarakat dengan realitas yang ditemukan sehingga mengandung makna dan pesan di dalam film tersebut. Sedangkan film sebagai konstruksi realitas adalah ketika pembuat film sudah memiliki objektivasi dari ide akan suatu cerita yang dikonstruksikan melalui dialog, adegan, setting dan lain-lain. Dalam film antara realitas sosial dengan konstruksi realitas menjadi satu yang akhirnya menjadi sebuah film yang dapat menjadi sarana untuk memahami fenomena yang terjadi di dalam masyarakat bahkan film dijadikan sebagai tolak ukur keadaan masyarakat yang sebenarnya sebagai refleksi realitas sosial yang ada. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966) bahwa konstruksi digambarkan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, individu menciptakan suatu realitas secara terus menerus yang dialami bersama.

Realitas terbentuk bukan secara alami melainkan dibentuk dan dikonstruksikan melalui 3 proses yaitu yang dinamakan eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, dan internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasi dirinya ke dalam lembaga sosial dimana dirinya berada. Sedangkan pandangan Burhan Bungin mengenai realitas bahwa bentuk konstruksi realitas sosial dilengkapi dengan konstruksi realitas media dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa. Realitas media merupakan rekonstruksi sosial dari masyarakatnya dan mereka yang hidup dalam realitas ini memiliki kesadaran dengan adanya realitas ini seperti mereka menyadari bahwa mereka termasuk bagian dalam realitas itu sendiri.

## METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma konstruktivis bertujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi dalam suatu realita yang terjadi. Alasan pemilihan paradigma ini adalah untuk dapat melihat konstruksi yang dihasilkan dari pemikiran atau kognitif subjek penelitian terhadap realitas sosial yang diamati mengenai fenomena konstruksi dalam film *Fatherhood* serta menambah pemahaman dalam menginterpretasi suatu peristiwa. Cara paradigma konstruktivis dalam memahami suatu objek peneliti memahami suatu makna dan mengklarifikasi bagaimana makna yang dibentuk melalui bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh pemain film tersebut. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dengan tujuan mengetahui kaitan adanya pola komunikasi keluarga dengan film drama *Fatherhood*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure yang membahas mengenai Penanda (*Signifier*) dan Petanda (*Signified*). Terdapat tiga pola komunikasi keluarga pada film *Single Father* yaitu *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori dalam proses

penelitian. Melalui triangulasi teori membantu peneliti dalam cara pandang dan menggunakan teori sebagai pedoman dalam menginterpretasikan topik penelitian. Peneliti menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure, Pola Komunikasi Keluarga Authoritarian (otoriter), Permissive (berperilaku bebas) dan *Authorative* (demokratis) juga literasi-literasi lainnya yang berkaitan dengan topik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam hasil penelitian, peneliti memaparkan tanda-tanda yang ditemukan dalam film drama *Single Father* yaitu berupa tanda visual seperti tanda adegan, tanda simbol, dan tanda simbol yang memaparkan dialog dalam *scene-scene* film *Single Father*.

#### Analisis 1 (48:31-49:00)

Analisis 1 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Matthew sedang menguncir Maddy sebelum Maddy berangkat ke sekolah. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Authoritarian* (otoriter).



Matthew sangat mahir dalam merapikan rambut putrinya, karena biasanya tugas menguncir rambut dilakukan hanya oleh ibu.	terlihat rapi dan tidak mengganggu waktu ia belajar di sekolah.
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------

Pada gambar 4.1 terlihat Matthew yang sedang menguncir dan merapikan rambut Maddy sebelum ia berangkat sekolah. Gambar 4.1 menunjukkan usaha Matthew yang sedang menguncir rambut Maddy yang lebat.

Pada scene ini Matthew berperan melakukan kegiatan yang dilakukan pada umumnya oleh seorang ibu. Gambar 4.1 menunjukkan pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh Matthew kepada Maddy adalah *Authoritarian* (otoriter). Pola komunikasi keluarga *Authoritarian* (otoriter) orang tua bersikap anak harus mengikuti kemauan orang tuanya tanpa memberikan kebebasan berpendapat. Pada gambar 4.1 Matthew berusaha untuk menguncir rambut dan merapikannya sesuai dengan kemauannya, ketika Maddy bertanya dalam dialog tersebut “Apa ini?” Matthew menyuruhnya untuk diam dan tahan agar ia tidak bergerak. Sikap Matthew kepada Maddy menunjukkan bahwa Maddy tidak diperbolehkan berpendapat mengenai rambutnya dan ia harus mengikuti aturan ayahnya untuk diam ketika dikuncir.

#### Analisis 2 (49:56)

Analisis 2 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Maddy, Matthew dan kedua temannya sedang bermain kartu di belakang rumah. Pada scene tersebut Matthew bersikap mengalah kepada Maddy agar Maddy memenangkan permainan kartu tersebut. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Permissive* (berperilaku bebas).

Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Pada gambar 4.1 menunjukkan Matthew sedang menguncir rambut Maddy yang hendak pergi ke sekolah. Matthew menguncir rambut putrinya dengan sangat berhati-hati agar rapi. Terlihat	Kegiatan menguncir rambut Maddy sebelum ia sekolah merupakan bentuk perhatian yang diberikan oleh Matthew kepada putrinya. Dengan rambut yang lebat, Matthew membantu agar rambut Maddy



Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Pada gambar 4.2 menunjukkan adegan Maddy, Matthew dan kedua temannya sedang berada di taman belakang rumah. Mereka sedang bermain kartu bersama. Terlihat masing-masing sangat kompetitif memenangkan permainan kartu tersebut.	Adegan tersebut terlihat Maddy, Matthew dan kedua temannya sedang bermain kartu secara kompetitif memenangkan permainan. Sikap Matthew mengalah agar permainan dimenangkan oleh Maddy. Sikap yang diberikan Matthew membuat Maddy terlihat sangat senang karena bisa memakan makanan semuanya.

Analisis 2 menunjukkan Maddy, Matthew dan kedua temannya sedang bermain kartu di belakang rumah. Mereka terlihat asyik bermain dan masing-masing sangat kompetitif menang. Pada analisis 2 tersebut sikap mengalah Matthew ditunjukkan dengan dialog “Entah apa dia menggertak atau tidak. Serius. Coba kulihat wajahmu.” (Matthew mendekat melihat raut muka Maddy dan Maddy menaikkan alis satu terlihat muka kompetitif dia akan menang). Sikap mengalah yang dilakukan Matthew agar Maddy memenangkan permainan tersebut termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Permissive* (berperilaku bebas). Dalam pola komunikasi ini, orang tua membebaskan apa pilihan anak. Orang tua lebih sering mengalah dan mengikuti semua kemauan anak secara berlebihan. Anak akan merasa dipedulikan karena keputusan yang mereka ambil disetujui oleh orang tua dan selalu bebas untuk membuat keputusan sendiri.

### Analisis 3 (53:30-55:14)

Analisis 3 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Maddy, Matthew dan Jordan sedang menonton kartun di ruang tengah. Matthew mengambil remot dan mematikan tv ditengah-tengah nonton karena Maddy menonton adegan yang belum sesuai umurnya. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Authoritarian* (otoriter).



Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Adegan pada gambar 4.3 menunjukkan Maddy, Matthew dan Jordan temannya sedang duduk bertiga menonton film di ruang keluarga. Mereka sedang asyik menonton film kartun. Dipertengahan film terdapat scene dalam kartun tersebut bayangan seorang perempuan membuka bajunya di depan laki-laki, dan pada sata itu juga Matthew langsung mengambil remot untuk mematikan tv nya.	Gambar 4.3 menunjukkan Matthew memberikan larangan kepada Maddy untuk tidak menonton kartun yang bukan untuk umurnya. Ia langsung mematikan tv agar Maddy tidak melanjutkan menonton adegan yang bukan untuk umurnya. Larangan tersebut menjadi bentuk perhatian Matthew agar anaknya tidak terjerumus kepada tontonan yang bukan sesuai dengan umurnya.

Pada gambar 4.3 menunjukkan Maddy, Matthew dan Jordan teman Matthew sedang menonton film kartun di ruang keluarga. Gambar 4.3 menunjukkan peran

Matthew sebagai orang tua yang memberi batasan kepada Maddy dengan apa yang ia tonton. Adegan pada analisis 3 tersebut menunjukkan bahwa Matthew menggunakan pola komunikasi keluarga Authoritarian (otoriter), dalam komunikasi ini, orang tua berpendapat anak harus mengikuti kemauan dari orang tuanya, tidak diberikan kebebasan dalam berpendapat ataupun mengambil keputusan. Orang tua membuat peraturan-peraturan yang mereka anggap peraturan itu untuk kebaikan anak. Sikap Matthew ketika mengambil remot dan mematikan tv dengan wajah yang kaget dan khawatir menunjukkan bahwa ia tidak ingin anaknya menonton tontonan yang bukan sesuai dengan umurnya. Dialog “Aku tahu itu. Itu agak...itu terlalu kasar untuk ditonton olehmu” Matthew memberi arti bahwa ia melarang anaknya menonton tontonan tersebut dan itu untuk kebaikan putrinya.

**Analisis 4 (56:24-56.30)**

Analisis 4 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Matthew dan Maddy sedang memilih pakaian untuk Maddy di toko perbelanjaan pakaian. Pada scene tersebut pilihan Maddy dan Matthew berbeda. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Permissive* (berperilaku bebas).



Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Adegan pada gambar 4.4 menunjukkan Matthew dan Maddy sedang memilih pakaian dalam untuk Maddy. Mereka berada di dalam satu toko pakaian anak-anak.	Ketika memilih pakaian dalam mereka berdebat untuk memilih mana yang cocok untuk Maddy. Matthew memilih pakaian dengan motif perempuan namun Maddy tidak menyukai dan ia

	memilih untuk mengambil pakaian laki-laki. Dalam adegan tersebut Maddy berpendirian untuk tetap memilih pakaian pilihannya, lau Matthew pun mengikuti kemauan pilihan anaknya.
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Pada scena gambar 4.4 menunjukkan Matthew dan Maddy sedang memilih celana untuk Maddy disuatu toko perbelanjaan. Dalam scene tersebut Maddy memilih celana pakaiannya sendiri. Merujuk dengan pola komunikasi *Permissive* (berperilaku bebas), dalam pola komunikasi ini orang tua membebaskan apa pilihan anak, orang tua sering mengalah dan mengikuti kemauan anak secara berlebihan. Matthew sebagai orang tua membebaskan dengan apa yang menjadi pilihan anak. Sikap yang dilakukan Matthew merupakan sikap demi pilihan anak, Maddy terlihat senang dengan pakaian pilihannya ketika Matthew bertanya “Kau mau itu?” meyakinkan pilihan Maddy tetap memilih pakaian yang ia pilih.

**Analisis 5 (56:32 dan 1:03:34)**

Analisis 5 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Matthew memberitahu kepada Maddy bahwa ia akan pergi dengan temannya. Pada scene tersebut pilihan Maddy dan Matthew berbeda. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Authoritative* (demokratis).



Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Adegan pada gambar 4.5 menunjukkan	Dalam adegan tersebut Matthew terbuka kepada

Matthew dan Maddy sedang berada di kamar Maddy. Matthew duduk menghadap Maddy, Matthew izin akan bertemu perempuan pada malam itu.	Maddy, ia izin akan bertemu seorang teman perempuannya. Hal ini menunjukkan bahwa Matthew menjadi seorang ayah yang sangat terbuka dengan hal apapun, hal sekecil apapun ia terbuka mengatakan kepada Maddy seperti yang ia lakukan malam itu. Setelah izin pergi, Matthew memberikan kejutan kecil ia menunjukkan kalung ibunya yang ada di dalam kotak dan Matthew memberikan kepada Maddy untuk ia pakai.
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

melakukan makan malam bersama.	izin pergi untuk bertemu teman perempuannya lagi.
--------------------------------	---------------------------------------------------

Scene pada gambar 4.5 dan 4.6 menunjukkan Matthew izin kepada Maddy akan bertemu dengan teman perempuannya. Matthew terbuka mengungkapkan bahwa dia akan bertemu dengan teman perempuannya. Merujuk pada pola komunikasi *Authoritative* (demokratis), pola komunikasi Matthew kepada Maddy adalah sikap keterbukaan. Tidak ada hal yang menjadi tabu diantara mereka, Maddy mengetahui bahwa ayahnya akan bertemu dan berkencan dengan teman perempuannya. Sikap terbuka yang dilakukan Matthew harus dilakukan oleh setiap orang tua. Perlunya pola komunikasi yang saling terbuka antara orang tua dengan anak agar tidak ada yang ditutup-tutupi satu sama lain. Sikap terbuka ini juga selain menumbuhkan rasa percaya, anak tidak akan merasa khawatir atau curiga dengan apa yang dilakukan ayahnya di luar rumah.

#### Analisis 6 (1:03:27-1:03:43)

Analisis 6 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Matthew dan Maddy sedang berada di ruang makan. Matthew meminta izin kepada Maddy akan keluar bersama temannya. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Authoritative* (demokratis).



Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Gambar 4.6 menunjukkan adegan Maddy dan Matthew sedang berada dimeja makan, mereka akan	Adegan tersebut menunjukkan Matthew mengatakan sesuatu sebelum mereka makan malam bersama. Matthew

#### Analisis 7 (1:03:02 dan 1:05:21)

Analisis 7 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Matthew dan Maddy sedang bermain bersama. Pulang dari kantor Matthew menyempatkan waktu untuk bermain dengan putrinya. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Authoritative* (demokratis).



Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Adegan pada gambar 4.7 menunjukkan Matthew dan Maddy sedang bermain permainan yang mereka buat. Pulang	Gambar 4.7 menunjukkan bagaimana keseruan Matthew dan Maddy bermain bersama setelah Matthew pulang dari kantor.

dari kantor Matthew langsung bermain dengan Maddy.	Maddy merasa bahagia malam itu ia bisa bermain dengan ayahnya.
----------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------

	Maddy karena ingin menghabiskan waktu bersama putrinya tersebut.
--	------------------------------------------------------------------

**Analisis 8 (1:05:17-1:07:05)**

Analisis 8 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Matthew dan Maddy sedang mendatangi festival karnaval, mereka bermain bersama mencoba wahana-wahana yang ada di festival tersebut. Pada scene tersebut pilihan Maddy dan Matthew berbeda. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Authoritative* (demokrasi).



Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Adegan pada gambar 4.8 menunjukkan Matthew dan Maddy sedang mengunjungi festival karnaval. Matthew mengajak Maddy untuk bermain wahana-wahana di festival karnaval.	Gambar 4.8 menunjukkan Matthew menghabiskan waktunya untuk bermain bersama Maddy. Matthew menemani Maddy untuk mencoba wahana-wahana yang ada di festival karnaval tersebut. Latar belakang Matthew sebagai pekerja kantoran, ketika memiliki waktu luang ia habiskan untuk bermain bersama Maddy. Mengajak Maddy datang ke festival karnaval bentuk kasih sayang Matthew kepada

Pada gambar 4.8 dan 4.9 dua *scene* tersebut menunjukkan Matthew dan Maddy sedang bermain bersama. Keduanya terlihat sangat dekat bisa bermain bersama ketika waktu luang. Pada gambar 4.8, setelah pulang kantor Matthew meluangkan waktu untuk bermain bersama Maddy. Mengajak Maddy untuk bermain sebagai tanda Matthew memberi kasih sayang kepada Maddy. Dengan kesibukannya pergi ke kantor sampai larut malam Matthew harus selalu memberikan kasih sayang penuh salah satunya dengan mengajak ia bermain. Merujuk pada pola komunikasi *Authoritative* (demokratis), pola komunikasi yang dilakukan Matthew kepada Maddy adalah menunjukkan rasa kasih sayang karena Maddy sangat membutuhkan peran orang tua dari Matthew. Ketika ia ditinggal oleh ibunya untuk selama-lamanya Maddy hanya memiliki satu orang tua yang akan selalu bersamanya memberikan kasih sayang sampai kapanpun.

**Analisis 9 (01:14:14 dan 01:14:31)**

Analisis 9 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Matthew sedang menggendong Maddy yang sedang memegang luka di dahinya. Pada scene tersebut pilihan Maddy dan Matthew berbeda. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Authoritative* (demokratis).



Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Adegan pada gambar 4.9 menunjukkan Matthew	Matthew memberi kekuatan kepada Maddy agar ia tidak

menggendong Maddy yang terluka pada dahinya. Maddy memegang kapas untuk menutupi luka didahinya.	takut dijahit. Dalam gambar 4.9 Matthew memberikan semangat dan meyakinkan kepada Maddy bahwa kedua orang tua sangat bangga dengannya.
--------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Analisis 10 (1.14.44-1.14.45)**

Analisis 10 yaitu gambar *screenshot* yang menunjukkan adegan Maddy sedang terbaring di kasur dan Matthew menunggu Maddy selesai dijahit. Pada *scene* ini termasuk ke dalam pola komunikasi keluarga *Authoritative* (demokratis).



Penanda ( <i>signfier</i> )	Petanda ( <i>signfied</i> )
Adegan pada gambar 4.10 menunjukkan Matthew dan Maddy sedang dalam ruangan operasi dan Maddy sedang dijahit oleh dokter. Maddy terbaring di kasur dan memegang tangan Matthew sangat kencang	Gambar 4.10 menunjukkan Matthew memberikan semangat kepada Maddy selama proses jahit. Walaupun Matthew terlihat sangat khawatir ia tidak ingin sedih dihadapan Maddy dan ia terus memberikan semangat.

Pada gambar 4.9 dan 4.10 *scene* keduanya menunjukkan Matthew dan Maddy sedang berada di rumah sakit karena Maddy terjatuh di sekolah. Matthew yang sedang bersama teman perempuannya ia langsung

menghampiri Maddy ke rumah sakit. Pada gambar 4.9 Matthew memberi motivasi kepada Maddy karena dia anak yang kuat dan kedua orang tuanya sangat bangga padanya. Dia memberikan motivasi dan semangat agar Maddy tidak takut harus dijahit lukanya. Sama halnya dengan *scene* pada gambar 4.10 yang menunjukkan Matthew dan Maddy sedang berada di ruang operasi. Maddy memegang erat tangan Matthew ketika proses jahit sampai selesai. Merujuk pada pola komunikasi *Authoritative* (demokratis), pola komunikasi yang dilakukan Matthew kepada Maddy adalah ia bersikap *responsive* dengan apa yang dibutuhkan anak ketika mengetahui anaknya masuk rumah sakit ia langsung menghampiri dan memberi dukungan kepada putrinya, bentuk kasih sayang orang tua yang ditunjukkan dengan rasa khawatir Matthew ketika ia tahu Maddy terluka dan harus dijahit selain khawatir ia juga memberikan dukungan semangat kepada Maddy agar tidak takut untuk dijahit.

**Pembahasan**

Dalam *scene* yang diambil oleh peneliti sebagai objek penelitian merupakan *scene* yang merujuk pada pola komunikasi keluarga yakni *Authoritarian* (otoriter), *Permissive* (berperilaku bebas), *Authoritative* (demokratis). Peneliti mengambil 10 *scene* dari film *Single Father* yang mendukung adanya pola komunikasi keluarga yang dilakukan Matthew kepada Maddy. Komunikasi antara Matthew dan Maddy merupakan komunikasi interpersonal. Menurut Wiryanto (dalam Gautama, 2020:8) komunikasi interpersonal adalah komunikasi secara tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara kelompok, organisasi maupun secara berkerumun. Dalam kehidupan sehari-hari, Matthew berkomunikasi langsung dengan Maddy mulai dari mengobrol, memberikan pendapat, hingga bercanda bersama.

Dari 10 analisis *scene* yang sudah diteliti oleh peneliti, pola komunikasi keluarga yang diterapkan Matthew dalam film *Single Father* umumnya adalah *Authoritative* (demokratis). Tanda yang menunjukkan pola komunikasi keluarga *Authoritarian* (otoriter) pada film *Single Father* terdapat pada analisis 1 dan 3. Pada analisis 1 ditunjukkan adegan Matthew

sedang menguncir rambut Maddy sebelum putrinya berangkat ke sekolah. Pada adegan tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan Matthew adalah merujuk pada pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter). Analisis 1 termasuk merujuk pada pola komunikasi keluarga *Authoritarian* (otoriter), sikap Matthew menguncir rambut Maddy dengan model yang ia pilih. Menurut Yusuf, 2001:51 dalam (Kusumawati et al., 2019) dalam pola komunikasi *Authoritarian* orang tua berpendapat dan anak harus mengikuti apa kemauan dari orang tuanya tidak membebaskan anaknya untuk berpendapat. Dalam adegan pada analisis 1, Matthew menginginkan model rambut sesuai dengan kemauannya tanpa meminta pendapat dari Maddy. Analisis 3 merujuk pada pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter), sikap Matthew mematikan tv saat ada adegan yang ditonton anaknya belum sesuai dengan umurnya. Dipertengahan film tersebut terdapat adegan dewasa yang Maddy tidak seharusnya menonton adegan tersebut. Pola komunikasi keluarga pada analisis 3 yaitu pola komunikasi keluarga *Authoritarian* (otoriter) dimana orang tua membuat peraturan untuk ditaati anaknya demi kebajikannya. Sikap Matthew ditunjukkan dengan respon cepat mengambil remot yang ada di depannya lalu langsung mematikan tv tersebut. Sikap tegas yang dilakukan Matthew merupakan bentuk pola komunikasi orang tua memiliki peran dalam membuat peraturan. Anak harus mengikuti apa yang diperintah oleh orang tuanya yang mereka anggap peraturan tersebut untuk kebaikan anak. Selain merujuk pada pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter), sikap Matthew tersebut termasuk juga pola komunikasi keluarga pola Protektif menurut McLeod dan Chaffe dalam (Rahmah, 2018). Pola Protektif merupakan pola untuk membentuk kepribadian anak, orang tua memberi batasan dominan kepada anaknya.

*Scene* yang menunjukkan pola komunikasi *Permissive* pada film *Single Father* terdapat pada analisis 2 dan 4. Analisis 2 merujuk pada pola komunikasi keluarga *Permissive* (berperilaku bebas). Dalam potongan *scene* tersebut, dipertengahan permainan Matthew mengalah agar Maddy memenangkan permainannya. Dalam pola komunikasi *Permissive*, orang tua lebih sering

mengalah dan mengikuti kemauan anak secara berlebihan. Dalam hal ini ditunjukkan dialog Matthew yang menyerah dan bersikap mengalah dalam permainan kartu tersebut. Sikap mengalah Matthew terkadang dilakukan para ayah di luar sana. Untuk menginginkan anaknya bahagia dan merasa senang ia rela mengalah apapun keadaannya. Sama dengan halnya analisis 4, Matthew mengalah dengan apa yang menjadi pilihan anak. Dalam *scene* tersebut Matthew dan Maddy memiliki pilihan pakaian yang berbeda, dan Matthew mengikuti kemauan anak. Pada analisis 4 terdapat adegan Matthew dan Maddy sedang memilih pakaian untuk Maddy. Pilihan pakaian yang mereka pilih berbeda dan menimbulkan pertanyaan dari Matthew. Pakaian yang dipilih Maddy adalah pakaian laki-laki sedangkan Maddy sangat ingin dengan pakaian pilihannya. Pola komunikasi pada adegan tersebut merujuk pada *Permissive* (berperilaku bebas) karena Matthew mengalah dengan apa yang menjadi pilihan anak.

Pola komunikasi *Authoritative* (demokratis) pada film *Single Father* terdapat pada analisis 5, 6, 7, 8, 9, 10. Pada analisis 5 dan 6, Matthew bersikap terbuka kepada Maddy bahwa ia akan pergi dengan temannya. Dalam adegan tersebut, Matthew mengajak mengobrol Maddy sebelum ia tidur dan makan malam. Pola komunikasi *Authoritative* (demokratis) orang tua bersikap terbuka dengan anak dan memberikan ruang anak untuk memberikan pertanyaan ataupun berpendapat. Dalam analisis tersebut pola komunikasi yang dilakukan Matthew kepada Maddy merujuk juga pada komunikasi pola Pluralistik menurut McLeod dan Chaffe dalam (Rahmah, 2018) dimana pola komunikasi ini membangun keterbukaan dalam hubungan keluarga. Analisis 7 dan 8 adegan Matthew dan Maddy bermain bersama. Dalam pola komunikasi *Authoritative* (demokratis), peran orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang. Sikap Matthew dalam meluangkan waktu untuk bermain bersama Maddy adalah salah satu bentuk perhatian ayah kepada anak. Matthew adalah pekerja kantoran, yang setiap harinya ia harus menghabiskan waktunya di kantor sehabis pulang dari kantor Matthew menyempatkan untuk bermain bersama Maddy dengan masih memakai kemeja kantornya.

Terlihat juga pada analisis 8 Matthew dan Maddy sedang bermain di festival karnaval, mereka bermain bersama mencoba wahana-wahana disana dan membeli permen. Peran ayah meluangkan waktu dan memberikan kesediaan waktunya untuk anak juga merupakan pengertian model elaboratif dalam mengasuh dan merawat anak yaitu *Paternal Engagement* dan *Paternal Accessibility*. Menurut Lamb (2010) dalam (Amin et al., 2017) *Paternal Engagement*, yaitu pengalaman ayah dalam berinteraksi langsung dan melakukan kegiatan bersama salah satu contohnya bermain bersama sedangkan *Paternal Accessibility* adalah peran ayah dalam memberikan kesediaan waktunya untuk anak. Analisis 9 dan 10 merupakan pola komunikasi keluarga *Authoritative* (demokratis), tanda yang ditunjukkan adalah Matthew bergegas ke rumah sakit ketika ia tahu anaknya terluka dan ia memberikan semangat kepada Maddy ketika putrinya itu dijahit. Matthew bersikap *responsive* dengan apa yang dibutuhkan Maddy, ketika ia mengetahui anaknya terluka masuk rumah sakit ia langsung menghampiri Maddy dan memberi dukungan kepada anaknya ketika proses pengobatan.

Peran ayah dalam suatu keluarga menjadi hal yang penting untuk memberikan suasana hubungan yang harmonis untuk keluarganya. Ayah memberi kasih sayang, memberi perhatian serta menjelaskan yang baik dan buruk, menghargai bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Ayah akan sepenuhnya memastikan keadaan mental atau fisik semua anggota keluarganya baik-baik saja.

Tidak hanya memberikan sajian hiburan, film *Single father* juga memberikan pembelajaran baru dari karakter yang berperan melalui visual audio. Menurut Redi Panuju dalam (Asri, 2020) film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memberikan pembelajaran yang baik lewat pesan yang disampaikan melalui gambar maupun dialog. Makna dalam film *Single Father* mengajarkan kepada masyarakat bahwa sebagai *single father*, orang tua tunggal masih bisa melakukan kewajibannya membesarkan anak-anaknya hingga besar dengan perhatian dan kasih sayang yang penuh. Orang tua tunggal bisa bekerja sekaligus mendidik anaknya di rumah,

Matthew dalam film *Single Father* menjadi cerminan kepada para orang tua tunggal di luar sana yang sedang membesarkan anaknya seorang diri melalui pola komunikasi keluarga ketika mengkomunikasikan sesuatu kepada anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pola komunikasi keluarga pada film *Single Father* merujuk pada *Authoritarian*, *Permissive* dan *Authoritative*. Tanda yang merujuk pada pola komunikasi *Authoritarian* terdapat pada analisis 1 dan 3. Pada analisis tersebut terdapat tanda-tanda yang menunjukkan pada pola komunikasi *Authoritative*. Tanda dari analisis 1 tersebut ditunjukkan melalui komunikasi verbal dan komunikasi simbol yang berupa ekspresi wajah dan gerakan tubuh dimana Matthew menunjukkan dia lebih mengatur Maddy dan Maddy harus mengikuti apa kemauan ayahnya. Dalam analisis 2 terdapat tanda-tanda komunikasi verbal dan komunikasi simbol yaitu ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Pada analisis tersebut ditunjukkan pola komunikasi *Authoritarian* dimana Matthew melarang Maddy menonton film yang terdapat adegan bukan sesuai dengan umurnya. Matthew bersikap tegas dalam membuat aturan demi kebaikan anaknya. Pola komunikasi *Permissive* terdapat pada analisis 2 dan 4. Pada analisis 2 dan 4 ditunjukkan sikap Matthew yang mengalah kepada Maddy dan mengikuti kemauannya. Dalam pola komunikasi *Permissive* sikap mengalah Matthew membebaskan apa yang menjadi pilihan dan keinginan Maddy.

Pola komunikasi *Authoritative* ditunjukkan pada analisis 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Dalam pola komunikasi *Authoritative* yang dilakukan Matthew kepada Maddy, ditunjukkan sikap Matthew yang terbuka, meluangkan waktu bermain bersama anak, dan *responsive*. Ketiga sikap tersebut merupakan pengertian dari pola komunikasi *Authoritative* menurut Yusuf. Peran ayah meluangkan waktu bermain bersama anak pada analisis 7 dan 8 film *Single Father* merujuk juga pada model elaboratif *Paternal Engagement* dan *Paternal Accessibility*. *Paternal Engagement* adalah

pengalaman ayah dalam berinteraksi langsung dengan anak melakukan kegiatan bersama salah satunya bermain bersama. Sedangkan *Paternal Accessibility* adalah kehadiran dan kesediaan waktu untuk anak. Dalam analisis 7

dan 8 Matthew memberikan waktu untuk bermain bersama dan menghabiskan waktu bersama.

## REFERENSI

- Aisy, N. S., & Purba, V. (2020). Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common, Vol. 4 No.*(Pola Komunikasi), 161–170. [https://doi.org/10.34010/common.v4i2.3284 %0D](https://doi.org/10.34010/common.v4i2.3284%0D)
- Amalia, Z. N. (2021). REPRESENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM FILM (Studi Perbandingan Representasi Pola Asuh Orangtua dalam Film *Susah Sinyal dan Helicopter Eela*). *Universitas Sebelas Maret, Pola Asuh*, 1–16.
- Amin, N. S., Rachmah, N., Anganti, N., Psikologi, F., Muhammadiyah, U., Psikologi, F., & Muhammadiyah, U. (2017). *PERAN AYAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL* Paparan diatas menunjukkan bahwa perspektif spiritual Islam dan Nasranisama-sama menggambarkan dengan jelas betapa pentingnya peran ayah dalam menentukan perkembangan spiritual anak . *Penanaman spiritual mer. February*, 1034–1047.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1 No.*(Film), 74–86.
- Edianti, A., & Liyanti, L. (2019). Migrasi Dan Fatherhood : Identitas Dan Perkembangan Karakter Anak Dalam Film *Solino*. *Cakrawala-Jurnal Humaniora, Vol. 19 No*(Fatherhood), 249–262.
- Fitroh, L. (2021). “ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK YANG HAMIL DI LUAR NIKAH DALAM FILM DUA GARIS BIRU.” 1–10.
- Irman, I. A., Hairunnisa, & Alfando, J. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM FILM PARASITE. *EJournal Ilmu Komunikasi, Vol. 9 No.*(Semiotika Film), 1–15.
- Kusumawati, E. A., Listianingsih, E., & Hidayah, R. (2019). Parents Communication Patterns to The Development of Children’s Personality. *SHEs: Conference Series, Vol. 2 No.*, 252–257.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah, Vol.17 No.*(Pola Komunikasi), 13–31.
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir, Vol. 11 No*(Pola Komunikasi), 163–181.
- Winarko, R. R. (2020). Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara. *Sahafa Journal Of Islamic Communication, Vol. 2 No.*(Kasih Sayang), 125–136.
- Zuhri, S. (2009). POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KANDUNG TERHADAP ANAK REMAJA YANG MENGALAMI DEPRESI ( Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi ). *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1 No.*(Pola Komunikasi Keluarga), 80–93.